

PENDAMPINGAN PRODUKSI DAN KAMPANYE FILM PENGURANGAN RISIKO BENCANA TSUNAMI DI DESA SIDOHARJO, KABUPATEN PACITAN

Stephanus Andre Triadiputra¹, Agus Heru Setiawan², Sapto Hudoyo³

Program Studi Televisi dan Film, Jurusan Seni Media Rekam
Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

¹andre@isi-ska.ac.id, ²agusheru@isi-ska.ac.id, ³sapto@isi-ska.ac.id

Abstract

The geographical form of Pacitan Regency in the form of a bowl, with karst mountains that surround the city center and its outer limits directly opposite the Indian Ocean, as if it were a double-edged blade. The geographic location of Pacitan regency provides advantages such as the abundance of natural beauty that is potential to be managed as a place of tourism, but on the other hand, face to face with ocean in oceanic plate meeting with continental plate, making Pacitan regency gets threat of natural disaster in the form of earthquake and tsunami waves.

The dissemination of adequate knowledge and information on the potential tsunami hazard faced by communities around Teluk Teleng as well as actions to be taken to reduce the risk of the tsunami disaster need to get serious attention and be done continuously. Production training and film campaigns with participatory methods on tsunami disaster risk reduction to communities around Teleng Bay, Sidoharjo Village, Pacitan District need to be undertaken to maintain awareness and collective awareness of the community, against tsunami hazard and as a manifestation of efforts to reduce impacts of the natural disaster.

Keywords: *tsunami, disaster risk reduction, film production, participatory.*

PENDAHULUAN

Bentuk geografis Kabupaten Pacitan yang menyerupai mangkok, dengan pegunungan karst mengelilingi pusat kota serta batasan luarnya yang langsung berseberangan dengan samudera Hindia, seolah pisau bermata ganda. Secara umum, letak geografis Kabupaten Pacitan ini memberikan keuntungan material berupa melimpahnya keindahan alam yang potensial untuk dikelola sebagai tempat pariwisata guna mendukung Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal tersebut terbukti dengan tuntasnya pembangunan infrastruktur berupa

Jalur Lingkar Selatan (JLS) pada tahun 2014, PAD Kabupaten Pacitan yang disumbangkan dari sektor pariwisata terus mengalami grafik meningkat dari waktu ke waktu (Budiyono, 2015).

Disisi lain, Kabupaten Pacitan berhadapan langsung dengan samudera yang berada di jalur pertemuan lempeng samudera dengan lempeng benua (*the ring of fire*), membuat wilayah Kabupaten Pacitan mendapatkan ancaman bencana alam berupa gempa bumi serta gelombang tsunami (Chaeroni dkk.: 2013). Potensi bencana ini juga diperjelas dengan peta geospasial risiko tsunami keluaran Badan

Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), yang memperlihatkan hampir sepanjang daratan di Indonesia yang berbatasan langsung dengan samudera Hindia, mempunyai risiko tinggi menghadapi ancaman bahaya tsunami.

Berdasar pertimbangan dari data-data yang telah disebutkan di atas, penyebaran pengetahuan dan informasi yang memadai atas potensi bahaya bencana alam tsunami yang dihadapi oleh masyarakat di sekitar Teluk Teleng serta tindakan yang harus dilakukan untuk mengurangi risiko bencana alam tersebut, perlu mendapatkan perhatian serius dan dilakukan secara terus menerus. Bukan hanya menunggu secara pasif tindakan dari pemangku kebijakan saja, melainkan juga pemberdayaan dan kerjasama aktif dengan unsur-unsur masyarakat di sekitar Teluk Teleng dengan melibatkan berbagai bidang keahlian yang dibutuhkan. Untuk itulah, intervensi di kantong-kantong komunitas masyarakat kemudian menjadi upaya yang penting untuk dikerjakan dalam rangka menjaga kesiapsiagaan pengurangan risiko dan penanggulangan bencana alam tsunami ini. Salah satu bentuk intervensi tersebut misalnya memberikan panduan untuk pengembangan pengetahuan serta ketrampilan dari berbagai elemen masyarakat di sekitar Teluk Teleng agar dapat membentuk media informasi secara mandiri berkaitan dengan pengurangan risiko bencana tsunami yang dihadapinya.

Gunawan (2009), melihat medium video dengan hasil akhir berbentuk film sangat memungkinkan untuk digunakan sebagai media induksi yang efektif dalam menyebarkan informasi pengurangan risiko bencana. Anggota masyarakat terlibat secara langsung dalam proses perancangan sebuah film dokumenter. Hal ini, dimaksudkan agar tercipta ikatan emosional dengan media informasi yang dihasilkan. Selain itu, keterlibatan juga menjadi alat untuk memediasikan keinginan serta menimbulkan kesadaran kritis dari para anggota masyarakat tersebut terhadap pengetahuan serta isu yang ingin dibicarakan (Gregory, 2008).

Program kegiatan pengabdian masyarakat tematik (kelompok) yang terutama ditujukan kepada generasi muda

ini, menitikberatkan pada workshop film dan pendampingan proses produksi, dengan sistem kerja yang partisipatif. Fokus program pada isu pengurangan risiko bencana tsunami. Sasaran program yaitu komunitas peselancar Pacitan (Pacitan Surfing Klub/PSC) serta kelompok Karang Taruna Desa Sidoharjo Kabupaten Pacitan. Mereka adalah kelompok warga dan satu lembaga komunitas yang kedua-duanya mayoritas beranggotakan anak muda. Harapannya, kedua kelompok tersebut diharapkan dapat menjadi fasilitator distribusi informasi berkaitan dengan isu serta pengetahuan atas kegiatan pengurangan risiko bencana tsunami kepada anggota masyarakat lain di sekitarnya dengan menggunakan medium yang populer, yaitu film. Harapan lain yang ingin dicapai adalah terciptanya dan terjaganya kesadaran serta kewaspadaan kolektif dari masyarakat di sekitar Teluk Teleng, khususnya warga Desa Sidoharjo terhadap risiko bahaya tsunami dan usaha untuk mengurangi dampak dari bencana alam tersebut.

Profil Mitra Kerja

1. Karang Taruna Teleng, Desa Sidoharjo, Kabupaten Pacitan

Kelompok warga ini, secara umum dibentuk untuk memfasilitasi dan menjadi wadah pengembangan bagi warga desa, terutama generasi muda, berkaitan dengan isu-isu sosial di sekelilingnya. Begitu juga dengan Karang Taruna di desa Teleng ini, menjadi lembaga kemasyarakatan yang mendukung kepedulian generasi muda di desa Sidoharjo atas lingkungan di sekitarnya serta menumbuhkembangkan semangat lokalitas mereka.

2. Pacitan Surfing Club (PSC)

Pacitan Surfing Club (PSC) merupakan lembaga komunitas yang dibentuk secara swadaya oleh anak-anak muda pecinta olahraga selancar pada tanggal 19 Mei 2003 (AD/ART PSC tahun 2016). Secara umum, lembaga komunitas ini digunakan untuk menampung minat dan ketertarikan anak-anak muda di Kabupaten Pacitan terhadap olahraga selancar.

Konsentrasi dari lembaga komunitas ini sendiri, memang lebih kepada kegiatan olahraga dan pariwisata. Meskipun demikian, seringkali kegiatan-kegiatan yang dilakukan anggota *Pacitan Surfing Club* juga mencerminkan kepedulian mereka terhadap lingkungan di sekitarnya, yaitu lingkungan di sekitar pesisir pantai Kabupaten Pacitan.

PERMASALAHAN MITRA

1. Belum terdapatnya media informasi yang bisa digunakan oleh para warga untuk terus membangun kewaspadaan terhadap bahaya bencana alam tsunami secara swadaya. Sementara ini, kegiatan dan pustaka informasi masih dikelola dan tergantung pada pihak Kelurahan dan kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Pacitan.

2. Belum adanya ketrampilan untuk membuat media informasi. Dalam hal ini, khususnya ketrampilan membuat media audio visual yang mampu mendokumentasikan fitur-fitur maupun komponen penting yang diperlukan dalam pengembangan pengetahuan serta kesadaran menjaga kewaspadaan atas risiko bencana alam tsunami.

METODOLOGI

Metode partisipatori digunakan pada pendampingan produksi dan kampanye film ini. Metode partisipatori dipilih karena metode ini meletakkan posisi yangimbang antara guru/fasilitator dan murid/peserta pelatihan (Nashar, 2006). Sumber metode ini terinspirasi dari pendidikan pembebasan ala Paulo Freire yang percaya bahwa sumber pengetahuan adalah milik bersama dan bersama-sama dapat dicapai melalui berbagi/*sharing* (Freire, 2008). Fasilitator dari tim ISI Surakarta bertugas untuk memfasilitasi bagaimana peserta/ subjek menemukan dan mengenali kembali pengetahuan dari pengalaman hidup sehari-hari, kemudian mengelompokkannya dan menganalisis sesuai kebutuhannya. Dalam situasi ini, bahkan fasilitator harus lebih banyak mendengarkan suara-suara dan pendapat

dari para peserta daripada mendominasi sehingga posisinya bisa menjadi guru sekaligus murid, sebaliknya peserta posisinya bisa sebagai murid dan guru sekaligus (Gunawan, 2009). Posisi peserta dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan adalah sebagai pusat, bukan berpusat pada guru/fasilitator. Proses pelatihan dan pendampingan ini terbagi menjadi 2 tahap, yaitu memproduksi dan kampanye film di lingkungan masyarakat pesisir pantai Kabupaten Pacitan.

PELAKSANAAN

A. Tahap Produksi Film

Tahap I: Riset dan Pengembangan Gagasan

Tahap awal ini dilaksanakan selama 2 hari, yaitu pada tanggal 15-16 Juli 2017. Pada pertemuan hari pertama yang dilaksanakan di Villa Hembers, tempat yang dimiliki oleh salah satu anggota PSC. Tim fasilitator memberikan materi pengantar tentang Pengurangan Risiko Bencana (PRB) di Indonesia. Materi ini penting untuk disampaikan, agar peserta mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang sama mengenai kebencanaan, terutama mengenai bencana tsunami.



Gambar 1. Tim fasilitator memberikan materi pengantar tentang Pengurangan Risiko Bencana. (Foto: Dewi, 2017)

Guna lebih mendekatkan tema pengurangan risiko bencana tim fasilitator memberikan kesempatan kepada para peserta untuk berbagi cerita mengenai: (1) bencana apa saja yang pernah mereka alami yang ada di sekitar mereka; (2) cerita dari orang-orang tua di masa lalu terkait dengan bencana yang

pernah melanda daerah mereka; dan (3) kearifan lokal yang terus dijaga dan dilestarikan hingga kini karena sesungguhnya turut membantu terjaganya alam dan lingkungan yang ada di sekitar masyarakat pesisir pantai.



Gambar 2. Tim fasilitator sedang memandu jalannya tahap *brainstorming* (curah gagasan). (Foto: Dewi, 2017)

Salah satu peserta *workshop* yang tergabung di dalam komunitas relawan lingkungan dan kebencanaan, GURILA (Gunung, Rimba, Laut) Kabupaten Pacitan, memberi beberapa masukan ide cerita yang menarik terkait dengan film yang hendak diwujudkan bersama. Ide itu terkait dengan SOP (*Standard Operational Procedure*) untuk tindakan apa saja yang harus dilakukan warga masyarakat ketika bencana tsunami datang. SOP ini berlaku khusus untuk wilayah Kabupaten Pacitan. Gagasan ini dapat diterima dan akhirnya disepakati bersama.

Tim fasilitator kemudian memandu peserta untuk memasuki tahap selanjutnya, yaitu tahap pengembangan gagasan, yang berupa tahap *brainstorming* (curah gagasan). Pada tahap ini, semua peserta *workshop* diberi kesempatan untuk menuliskan sebuah kata yang terpikirkan di benak mereka ketika mereka mendengar kata 'tsunami'.



Gambar 3. Peserta secara bergantian menuliskan kata yang mewakili ide dan gagasan cerita mereka. (Foto: Andre, 2017)

Pertemuan di hari ke dua, Minggu 16 Juli 2017 diawali dengan materi pengenalan kamera kepada para peserta. Pada tahap ini, fasilitator menjelaskan dasar-dasar teknik pengambilan gambar, komposisi gambar, dan prosedur standar pengoperasian kamera. Di samping itu, fasilitator juga memperkenalkan alat-alat pendukung produksi film yang lain seperti alat perekam suara (mikrofon) yang berkualitas baik dan lampu (*lighting*) yang digunakan ketika mereka produksi film.

Tahap II: Pengorganisasian

Materi pelatihan dilanjutkan ke tahap pengorganisasian. Pada tahapan ini tim fasilitator membantu para peserta untuk mulai membagi tugas dan tanggung jawab mereka masing-masing sebagai anggota tim produksi film. Deskripsi tugas mulai dibagi antara yang di belakang kamera (sutradara, kamerawan, *audioman*, *lightingman*, dan sebagainya) dengan tugas yang menuntut tampil di depan kamera yaitu pemain; baik antagonis maupun protagonis. Tahap ini peserta diajak berbagi peran dan berupaya secara serius untuk bekerja sesuai pilihannya dalam rangka memproduksi film.

Pertemuan selanjutnya (1 minggu sesudah pertemuan sebelumnya) pada hari Sabtu 22 Juli 2017, diawali dengan pemeriksaan tugas oleh tim fasilitator atas tugas yang telah diberikan sebelumnya. Di sini, masalah baru muncul karena tugas yang diberikan ternyata belum seluruhnya dikerjakan oleh peserta. Mereka beralasan kesulitan menemukan waktu berkumpul bersama untuk mengerjakan tugas di tengah kesibukan masing-masing. Mengingat waktu *workshop* yang terbatas, tim fasilitator akhirnya ikut membantu peserta dengan memberikan jalan keluar atas tugas-tugas yang belum terselesaikan, terutama pada tugas membuat *shot list*. Tampak terlihat jelas, bahwa peserta belum berpikir secara visual untuk adegan-adegan yang harus dimunculkan dari cerita mereka, ke dalam film. Setelah fasilitator memberi beberapa contoh kepada peserta, pada akhirnya proses pembuatan *shot list* bisa diselesaikan oleh para peserta. Diluar dugaan

fasilitator, peserta bahkan mampu mencurahkan beberapa *shot* yang mereka rencanakan melalui media *storyboard*. Hal ini dimungkinkan, karena ada salah satu peserta pelatihan yang memiliki latar belakang pendidikan seni rupa.



Gambar 4. Peserta mengerjakan *shot list* (daftar *shot*) dan *storyboard*. (Foto: Dewi, 2017)

Setelah tugas selesai dikerjakan, tahap berikutnya dilanjutkan dengan latihan perekaman adegan oleh peserta. Proses latihan ini diakhiri pada pukul 16.00 WIB, karena peserta harus segera mempersiapkan diri sebelum melakukan proses produksi film yang rencananya akan dimulai pada pukul 19.00 malam.

Tahap III. Teknikalisasi

Pengambilan gambar dimulai pada hari Sabtu malam tanggal 22 Juli 2017, berlokasi di POSKAMLING RT 04 RW 11 Teleng, Desa Sidoharjo. Pengalaman pertama pengambilan gambar dan adegan ini merupakan langkah awal yang menarik, yaitu bagaimana ketidakpercayaan diri, rasa canggung, pengalaman yang minim bermain di depan kamera dan di belakang kamera menjadi pengalaman pertama yang “luar biasa” bagi peserta secara umum.

Hari Minggu, 23 Juli 2017 dilakukan pengambilan gambar yang kedua. Peserta berkumpul di POSKAMLING RT 04 RW 11 Teleng tepat pukul 08.00 WIB untuk melakukan *briefing* sebelum pengambilan gambar dimulai.



Gambar 5. Proses pengambilan gambar pada hari pertama, 22 Juli 2017 di POSKAMLING, Desa Sidoharjo. (Foto: Dewi, 2017)

Briefing dipimpin oleh sutradara, penjelasan adegan demi adegan juga disampaikan oleh sutradara pada anggota tim yang lain melalui *story board*. Setelah *briefing* selesai dilakukan, pada pukul 9.30 WIB para peserta menuju ke lokasi pertama pengambilan adegan, yaitu di kawasan pemukiman warga RT 04 RW 11 Teleng. Pada pukul 10.00 WIB pengambilan adegan dimulai. Adegan kedua yang diambil melibatkan lebih banyak aktor dan akting yang lebih variatif. Namun karena peserta sudah beradaptasi di hari pertama, pengambilan adegan tidak sampai tiga jam sudah dapat diselesaikan. Pukul 11.30 WIB peserta sudah berpindah ke lokasi berikutnya di kawasan Pantai Pancer.

Setelah ISHOMA selesai, pada pukul 13.00 WIB, para peserta masih semangat melakukan kegiatan pengambilan adegan. Keseruan pun terjadi ketika warga negara asing turut terlibat menjadi salah satu pemain dalam adegan ini.



Gambar 6. Proses pengambilan gambar adegan *scene* 2 yang berlokasi di Pantai Pancer, pada hari Minggu, 23 Juli 2017. (Foto: Andre, 2017)

Perbedaan bahasa menjadi salah satu kendala yang dialami peserta. Akan tetapi, pengambilan adegan tetap berjalan lancar, teratur, dan cepat, sehingga kegiatan teknisalisasi di hari kedua bisa selesai sebelum pukul 16.00 WIB.

B. Tahap Kampanye Film

Penyebarluasan/sosialisasi film kampanye pengurangan risiko bencana tsunami dilaksanakan bersamaan dengan acara peringatan pergantian tahun Baru Islam (1 Sura) yaitu tanggal 20 September 2017, di Pantai Pancer Door. Secara kebetulan juga, pada saat yang bersamaan di lokasi yang sama, diadakan malam pembagian nomer peserta untuk kompetisi lomba menjala ikan yang diadakan oleh *Paguyuban Srono Jolo* (komunitas penjala ikan Kabupaten Pacitan).



Gambar 7. Sosialisasi/kampanye film diadakan bersamaan dengan malam perayaan Tahun Baru Islam (1 Suro) di Pantai Pancer Door pada tanggal 20 September 2017. (Foto: Andre, 2017)

Dengan asumsi bahwa pada malam perayaan pergantian Tahun Baru Islam (1 Sura) akan banyak warga masyarakat yang datang mengunjungi Pantai Pancer Door maupun menghadiri pembagian nomer peserta untuk kompetisi lomba menjala ikan. Tim fasilitator tidak keberatan dengan ide peserta untuk melaksanakan sosialisasi di lokasi yang diusulkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari rangkaian tahap produksi film kampanye pengurangan risiko bencana tsunami ini adalah peserta yang pada awal mulanya tidak memiliki pengetahuan membuat film, tidak percaya diri dan merasa tidak mampu pada akhirnya dapat membangun cerita mereka sendiri dan mampu mewujudkannya menjadi sebuah film pendek. Melalui proses fasilitasi film, ada perubahan pengetahuan dan perilaku pada peserta. Telah terjadi peningkatan kapasitas, baik individu maupun kelompok dalam membuat film dengan tema pengurangan risiko bencana tsunami.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaeroni, Wahyu Hendriyono, Widjo Kongko. 2013. *Pemodelan Tsunami dan Pembuatan Peta Rendaman untuk Keperluan Mitigasi di Teluk Teleng, Pacitan*. JURNAL PENANGGULANGAN BENCANA Vol. 4 No. 2 (hlm. 23-33).
- Freire, Paulo. 2008. *Pendidikan Masyarakat Kota*. Yogyakarta: LKIS.
- Gregory, Sam, et.al. 2008. *Video for Change : Panduan untuk Advokasi*, Yogyakarta: INSIST.
- Gunawan, 2009. *Berbagi Kuasa Lewat Kamera*. Artikel yang disampaikan pada forum diskusi Jurusan Seni Media Rekam FSRD ISI Surakarta, 1 Juli.
- Nashar NJA. 2006. *Membela Anak: Belajar dari Studio Bela*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurchahyo Budiyono. 2015. *Optimalisasi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pacitan Dari Sektor Pariwisata Berdasarkan Peraturan Bupati Pacitan Nomor 43 Tahun 2007 (Studi di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pacitan)*. Tesis. Malang: Universitas Brawijaya.